

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dan sangat berpengaruh bagi kehidupan, karena pendidikan mengandung fungsi luas yang mampu membawa pada perbaikan dalam kehidupan. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan agama ([www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id)).

Pendidikan di Indonesia ada yang berbasis umum dan ada pula yang berbasis agama. Pada pendidikan yang berbasis agama dimana bobot pelajaran agama yang diberikan lebih besar. Di Indonesia pendidikan yang berbasis agama sudah ada sejak dulu di kenal dengan istilah Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam dapat diperoleh dalam pesantren. Pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama Islam, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat

diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Tujuan utama dari pembelajaran di pondok pesantren adalah menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu Agama Islam dengan sistem pembelajaran secara bersama-sama. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah dan tempat syiar agama islam serta sebagai benteng pertahanan umat islam dalam bidang akhlak ([www.ditpdpntren.kemenag.go.id](http://www.ditpdpntren.kemenag.go.id)).

Salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Bandung adalah Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda. Pondok Pesantren Mathla'ul Huda terdiri dari Madrasah Tsanawiyah atau MTs (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah atau MA (setingkat SMA). Pondok pesantren ini mendapatkan akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Provinsi Jawa Barat dan Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pesantren ini juga merupakan satu-satunya pesantren di Kab. Bandung yang santrinya didaulat sebagai duta bahasa tingkat nasional pada tahun 2015.

Pondok pesantren Mathla'ul Huda bertujuan untuk membentuk jiwa muslim yang terdepan dalam perilaku islami dan prestasi, serta mempunyai daya saing dan sanding. Sebagaimana tertuang dalam mottonya yang terdiri dari 4 tema besar, yakni berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Tujuan ini terlihat dalam bentuk peraturan dan kurikulum yang digunakan dalam pesantren Mathla'ul Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda, dalam upaya pembentukan jiwa muslim tersebutlah maka pesantren

menerapkan berbagai peraturan ketat bagi para santrinya. Pertama, santri harus mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dimulai sejak pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 21.30 WIB. Kedua, santri tidak boleh menyimpan barang elektronik (*gadget*) dalam bentuk apapun, jika santri ingin menggunakan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran hanya diperbolehkan pada tempat yang telah disediakan yaitu laboratorium komputer, dan jika santri ingin menghubungi keluarga hanya diperbolehkan melalui pengasuh terlebih dahulu. Ketiga, santri harus tetap berada di dalam pesantren dan tidak boleh keluar tanpa surat izin atau diluar hari yang telah ditentukan. Semua peraturan tersebut semata-mata agar santri tidak terganggu dengan proses pembelajaran di pondok pesantren dan untuk membatasi hubungan yang terjalin antara santri putri dan putra.

Kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren Mathla'ul Huda merupakan perpaduan dari dua kurikulum yaitu kurikulum kepesantrenan yang bermuatan agama (Gontor dengan kekuatan metodologi bahasa Arab dan Inggrisnya, pesantren salaf dengan kitab kuning dengan pola klasiknya) serta kurikulum formal Departemen Agama Republik Indonesia. Penggabungan kurikulum ini memiliki konsekuensi pada jumlah mata pelajaran yang ada di madrasah tersebut yakni dengan bobot 25 mata pelajaran dalam satu semester yang merupakan perpaduan antara pelajaran umum dan pelajaran keagamaan. Jumlah tersebut jauh lebih banyak dari jumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum setingkat SMP dan SMA.

Materi keagamaan merupakan materi utama di pesantren dengan bobot yang cukup besar. Oleh karena itu dalam setiap evaluasi selalu memiliki penekanan yang cukup besar dari para pengajar dan menuntut para santri untuk mendapatkan nilai

yang memuaskan. Sistem evaluasi dalam pesantren ini bersifat lisan dan tulisan. Begitu pula pada pendidikan di madrasah juga menuntut santri untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Santri di tuntut untuk aktif di dalam kelas, selalu mendapatkan tugas pada setiap mata pelajaran dan lebih aktif mencari sumber-sumber baik melalui perpustakaan maupun media elektronik yang telah disediakan sebagai materi diskusi ataupun untuk menyelesaikan tugas.

Dengan melihat tuntutan akademik yang tinggi, maka pihak pondok pesantren menyeleksi ketat para calon santri yang ingin melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Mathla'ul Huda dengan melewati serangkaian tes. Penerimaan santri dilakukan melalui seleksi dari hasil nilai UN, nilai raport, tes pengetahuan umum, tes pengetahuan keagamaan, tes baca tulis Al-Qur'an dan terakhir tes wawancara.

Santri yang telah mengikuti serangkaian tes dan dinyatakan diterima di MTs merupakan santri yang berasal dari Sekolah Dasar umum ataupun Madrasah Ibtidaiyah. Mereka masuk ke pesantren setelah melalui serangkaian tes diatas. Di MTs mereka akan dihadapkan pada bobot mata pelajaran keagamaan yang lebih besar dari sekolah pada umumnya. Setelah lulus dari MTs mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke MA Mathla'ul Huda sendiri dengan mengikuti tes penjurusan sesuai dengan minat masing-masing. Santri yang masuk ke MA Mathla'ul Huda ini tidak semua santrinya berasal dari MTs Mathla'ul Huda, melainkan ada yang berasal dari SMP umum. Pada mereka yang berasal dari SMP umum dilakukan seleksi ketat sebelum dinyatakan diterima masuk ke MA Mathla'ul Huda.

Dengan adanya seleksi masuk yang relatif ketat diharapkan para santri yang telah diterima dapat melaksanakan semua tuntutan yang ada di pondok pesantren dengan

baik dan prestasi yang tinggi. Namun pada kenyataannya, berdasarkan data dokumentasi dari pihak pesantren di ketahui bahwa terdapat 30 santri kelas V MA (setingkat kelas 11 SMA) yang memiliki prestasi rendah. Hal ini terlihat dari hasil nilai raport ketika berada di kelas 10 dan hasil perolehan nilai ujian semester ganjil yang dibawah kriteria ketuntasan minimal yakni  $<70,00$ . Santri-santri ini merupakan santri yang berasal dari SMP umum yang melanjutkan pendidikannya ke MA Mathla'ul Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengasuh, santri-santri ini ketika masuk MA memilih untuk masuk jurusan IPA. Berdasarkan hasil tes penjurusan mereka memang dinyatakan layak untuk masuk jurusan tersebut. Mereka masuk jurusan IPA karena ingin masuk perguruan tinggi negeri dan mempunyai peluang yang besar dalam memilih bidang yang ada di perguruan tinggi. Selain itu mereka beranggapan melalui jurusan IPA akan mudah untuk masuk perguruan tinggi negeri dan kerja dibidang yang akan mendapatkan gaji yang besar. Adapula yang hanya mengikuti temannya saja karena melihat kebanyakan memilih jurusan IPA.

Ketika memasuki kelas 11, santri-santri yang memiliki prestasi rendah ini melakukan perjanjian dengan pihak pesantren yakni apabila prestasi mereka selama berada di kelas 11 masih dibawah rata-rata, maka pihak pesantren akan mengeluarkan santri dari pesantren karena dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan akademik yang ada di pesantren. Hal ini dilakukan pihak pesantren karena pertimbangan pada kelas 12 nanti merupakan akhir dari pendidikan di MA yang akan menentukan kelulusan santri.

Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi santri, peneliti melakukan wawancara pada santri-santri yang memiliki prestasi rendah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 santri didapatkan data bahwa mereka belajar pada saat akan diadakan ujian atau ulangan saja, mereka jarang sekali mengulang atau membaca kembali pelajaran yang telah diberikan, padahal sistem ujian di pesantren ini bersifat lisan dan tulisan. Ketika ada tes hafalan mereka tidak lulus walaupun sudah diberitahu kapan pelaksanaan tes akan dilakukan. Ketika mendapatkan tugas dari ustad maupun ustadzah mereka hanya mengerjakan yang mereka anggap mudah saja dan sisanya mereka kerjakan ketika jam pelajaran berlangsung sebelum ustad atau ustadzah memasuki kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu ustad yang mengatakan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, terkadang santri terlihat sibuk menyelesaikan tugas yang beberapa hari sebelumnya telah diberikan. Akibatnya, saat pengumpulan tugas terdapat santri yang mengisi asal-asalan dan hal ini berpengaruh terhadap nilai tugas yang merupakan nilai tambahan untuk evaluasi di akhir semester. Sebagian santri juga mengaku jarang mencatat ketika ustad atau ustadzah sedang menerangkan. Pada para santri yang mencatat terkadang mereka tidak memahami apa yang mereka catat karena tidak fokus mendengarkan ustad/ustadzah, namun hanya menyalin tulisan yang ada di papan tulis ke dalam buku catatannya. Menurut ustad, ketika proses belajar sedang berlangsung para santri yang memiliki prestasi rendah lebih memilih untuk mengobrol dan tidak mencatat. Adapula sebagian santri yang membaca bacaan diluar materi yang sedang diterangkan, sehingga tak jarang santri mendapatkan teguran.

Saat mengikuti ujian tertulis, mereka mengaku banyak jawaban yang tidak mereka isi karena tidak memahami materi yang diujikan. Ada pula santri yang merasa tegang saat mengerjakan soal ujian sehingga materi yang telah dipelajari tidak dapat diingat dengan baik dan ceroboh saat membaca soal ujian. Hal ini lah yang menurut santri membuat mereka mendapatkan prestasi rendah. Sebagian dari mereka juga mengatakan bahwa belum mengetahui setelah lulus akan melanjutkan kemana, dan memasuki jurusan apa yang ada di tempat kuliah. Kepada yang hendak melanjutkan kuliah mereka tidak mengetahui jurusan serta fakultas apa yang akan mereka masuki, mereka hanya mengetahui nama-nama universitas yang mereka inginkan saja, namun mereka belum mengetahui informasi tentang jurusan apa saja yang ada di universitas tersebut dan prospek kerja ke depannya. Santri juga belum mengetahui pekerjaan apa yang mereka inginkan ketika lulus dari pesantren atau lulus kuliah nanti.

Dari fakta-fakta yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa santri belum bisa mengatur waktu belajar, belum memiliki strategi belajar, menghadapi ujian dengan tidak efektif, dan belum mempersiapkan karir di masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat santri yang memiliki penyesuaian akademik buruk sehingga berdampak pada nilai atau prestasi belajar yang rendah dan sangat berpengaruh pada pertimbangan kenaikan kelas juga untuk masa depan mereka.

Santri yang masuk ke MA Mathla'ul Huda ini merupakan santri yang terpilih dari sekian banyak siswa yang mendaftar, artinya secara kognitif pihak pesantren telah melakukan penjarangan berdasarkan hasil tes dan nilai UN serta raport santri. Santri yang diterima juga merupakan santri yang sehat secara jasmani, hal ini terlihat sampai

saat ini santri tidak pernah mengidap penyakit berat atau kronis yang mempengaruhi *performance* mereka di sekolah.

Pihak pesantren selalu mengkondisikan kepada santrinya untuk menganggap bahwa seluruh masyarakat yang ada di pesantren (santri, ustad, ustadzah, pengasuh, dll) adalah satu keluarga. Hal ini membuat para santri merasa cukup memiliki hubungan yang erat dengan sesama santri ataupun pihak pesantren. Para ustad dan ustadzah di pondok pesantren Mathla'ul Huda selalu mencoba untuk memberikan bimbingan kepada santrinya, seperti ketika mereka mulai mengeluh dengan persoalan masing-masing, banyak santri yang bercerita tentang masalah yang dihadapi dan menanyakan solusi berkisar tentang seputaran pesantren seperti upaya agar dapat cepat menghafal dan memahami materi pelajaran, penyesuaian dengan teman-teman, penyesuaian agar dapat betah tinggal di pesantren, serta pembagian waktu terhadap kegiatan yang dijalankan. Ketika santri sedang jatuh sakit, ustad dan ustadzah memberikan obat sesuai dengan keluhan sakitnya. Selain itu pihak pesantren juga memberikan fasilitas-fasilitas seperti perpustakaan, asrama, kantin, sarana olah raga, ekstrakurikuler, wali asuh, dan ustad maupun ustadzah yang siap membantu para santri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dirasakan santri selama menjalani pendidikan di pesantren. Karena dalam menghadapi tuntutan akademik, santri sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat dan berarti.

Menurut santri berbagai bimbingan dan dukungan yang diberikan pihak pesantren tidak mereka dapatkan dan rasakan dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara santri mengatakan bahwa mereka merasa membutuhkan dukungan dari orang tua. Santri sering merasa kehilangan perhatian dari orang tua. Mereka berharap bisa



berkomunikasi dengan orang tuanya apalagi ketika mereka menghadapi kesulitan dan masalah di pesantren. Namun kenyataannya mereka merasa orang tua tidak peduli dengan harapan dan kondisi mereka di pesantren. Sebagian santri juga merasa bahwa mereka dimasukkan ke dalam pesantren karena ada masalah dalam keluarganya, sehingga dengan tinggal di asrama membuat orang tua tidak dibebani oleh santri. Para santri yang domisili di Bandung dan sekitarnya mengaku bahwa orang tua mereka jarang menjenguk atau menelepon, begitu pula santri lain yang domisili di luar Bandung mengaku bahwa mereka jarang ditelepon. Ketika libur panjang tiba, santri pulang ke rumah dan bercerita tentang kesulitan yang mereka hadapi selama di pesantren namun santri merasa orang tua cenderung marah dan menyalahkan santri, sedangkan santri berharap dapat berbagi cerita dan mendapatkan perhatian serta saran dari orang tuanya. Ketika orang tua melihat hasil prestasi belajar santri selama satu semester, orang tua santri menanyakan pula hasil prestasi belajar teman sekelasnya. Santri merasa prestasi belajarnya dibanding-bandingkan dengan prestasi belajar temannya yang lebih baik tanpa menanyakan kesulitan apa yang dirasakan oleh santri sehingga mendapatkan prestasi belajar yang rendah tersebut. Sebagian santri merasa uang yang dikirim orang tua selalu terlambat sehingga tak jarang santri harus meminjam dahulu ke santri lainnya. Orang tua juga mengirimkan uang yang dirasakan santri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka selama di pesantren. Menurut pengasuh di pesantren, santri-santri di kelas ini pernah ketahuan mencuri uang ataupun barang milik santri lain di asrama, mereka melakukan hal tersebut karena tidak memiliki uang lebih.

Berdasarkan data-data tersebut para santri merasa tidak adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan serta bantuan yang diberikan oleh orang tua mereka. Santri membutuhkan dukungan sosial orang tua yang merupakan *role model* bagi santri.

Fenomena santri yang mengindikasikan dukungan sosial orang tua dan penyesuaian akademik menjadi ketertarikan peneliti. Pada jurnal penelitian sebelumnya yang meneliti hal yang serupa menyebutkan bahwa ada hubungan antara persepsi sumber-sumber dukungan sosial dengan penyesuaian psikologis dan akademis pada awal masa remaja (Rueger S, Malecki CK, and Demaray, 2010). Oleh karena itu judul penelitian yang diangkat adalah “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik pada Santri Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla’ul Huda Kab. Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Fenomena yang terjadi di MA Mathla’ul Huda Kab. Bandung terdapat santri kelas 11 yang memiliki prestasi rendah meski mereka telah mendapat dukungan dari pihak pesantren serta adanya motivasi serta minat dari diri santri tersebut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Prestasi yang rendah pada santri ini dilihat dari hasil perolehan nilai raport selama 1 tahun mereka menjalani pendidikan di pesantren. Para santri ini secara kognisi mereka telah lulus seleksi masuk pesantren dan diharapkan mampu memenuhi tuntutan akademik di pesantren, serta memiliki minat untuk masuk jurusan tertentu dan motivasi untuk dapat tinggal serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok

pesantren. Pihak pesantren juga telah memberikan fasilitas kepada para santri untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Sebagian besar santri yang berprestasi rendah di MA Mathla'ul Huda merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Hal tersebut dirasakan dari kurangnya perhatian yang didapatkan santri dari orang tua mengenai kesulitan ataupun kegiatan santri selama di pesantren, merasa tidak mendapatkan penghargaan yang positif terhadap hasil kerja keras mereka di pesantren dan merasa cenderung dibandingkan dengan teman yang mendapatkan nilai lebih bagus, serta merasa kurangnya arahan dan bimbingan mengenai pendidikan yang dijalani para santri selama di pesantren. Melihat data-data tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor dari luar diri individu (lingkungan) yaitu lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga memiliki hubungan emosional yang dekat dengan remaja dan memiliki peranan yang besar bagi perkembangan remaja terutama pada bidang akademik (Rueger S, Malecki CK, and Demaray, 2010). Tersedianya orang-orang yang memperhatikan, menganggap bernilai, dan mencintai disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dirasakan individu yang diterimanya dari orang lain atau kelompok lain (Sarafino, 1994). Dukungan sosial terdiri dari *emotional support* (dukungan emosional), *esteem support* (dukungan penghargaan), *instrumental support* (dukungan instrumental), *informational support* (dukungan informasi) dan *network support* (dukungan jaringan/kelompok). Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, teman, dan organisasi. Dalam penelitian ini yang menjadi *significant other* ataupun *role model* dari santri tersebut adalah orang tua.

Dalam MA Mathla'ul Huda terdapat berbagai tuntutan akademik, untuk memenuhi tuntutan tersebut santri harus memiliki kemampuan agar dapat memenuhi tuntutan di bidang akademik agar dapat mencapai keberhasilan dan memiliki prestasi yang tinggi dalam menjalani pendidikan. Ketika santri merasa orang tua tidak memperdulikan pendidikannya, seperti jarang menjenguk dan menelepon, tidak mendapat perhatian serta saran dari orang tua ketika santri bercerita tentang kesulitannya di pesantren, santri merasa tidak berharga karena orang tua selalu membanding-bandingkan prestasinya dengan anak lain, dan kebutuhan lain seperti materi yang dirasakan santri kurang, santri menjadi tidak peduli dengan prestasi yang akan mereka capai karena merasa tidak adanya kesempatan atau peluang yang diberikan oleh orang tua berupa dukungan untuk membantu dan mengarahkan santri berkembang. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa santri tidak memperhatikan ustad dan ustadzah ketika belajar di kelas, mengobrol ketika di kelas, mengerjakan tugas yang dianggap mudah saja, mengikuti ujian tanpa mempersiapkan diri, serta belum mengetahui jurusan apa yang akan mereka masuki karena kurangnya informasi. Hal tersebut mencerminkan penyesuaian diri yang buruk menurut Allen (1990), yang menjelaskan mengenai penyesuaian akademik di sekolah yakni kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan dan permasalahan yang ada di sekolah, dengan menggunakan seluruh kemampuan dan pengalamannya untuk menyesuaikan tingkah lakunya, pikirannya serta perasaannya sendiri dengan orang lain. Penyesuaian akademik di sekolah meliputi manajemen waktu, strategi dalam belajar, menghadapi ujian, dan persiapan karir.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka timbul pertanyaan “Seberapa erat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla’ul Huda Kab. Bandung?”.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Mathla’ul Huda Kab.Bandung.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik pada santri kelas XI Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Mathla’ul Huda Kab.Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk melakukan analisa dalam penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi santri : dapat memberikan informasi mengenai kondisi aktual penyesuaian akademik yang mereka alami, sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan cara manajemen waktu, belajar dengan efektif,

mengikuti ujian dengan efektif, dan mempersiapkan karir sehingga santri dapat mengikuti tuntutan-tuntutan yang ada di pesantren.

2. Bagi pihak pesantren : dapat memberikan informasi mengenai penyesuaian akademik pada santri kelas 11, serta bagaimana dukungan sosial orang tua yang didapatkan oleh para santri tersebut.
3. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi para santri dan orang tua dalam upaya meningkatkan penyesuaian akademik. Salah satunya dengan cara mengetahui hubungan dukungan sosial orang tua yang dirasakan oleh santri dengan penyesuaian akademik. Diharapkan orang tua dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh pihak pesantren dan memberikan dukungan yang tepat sehingga persepsi/pemaknaan santri terhadap dukungan sosial orang tua berubah dan akan mempengaruhi penyesuaian akademik yang lebih baik.